

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Mukhtar Hadi

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

Email : mukhtar.hadi@metrouniv.ac.id

Abstract

The main problem of education is actually the issue of inculcating character values in students. But in reality schools often ignore or are less serious about this character education issue. The cultivation of knowledge is considered more important than the cultivation of character values. Therefore, it is factual if there is a weakness in the character of students which in the end also results in the weakness of the nation's character. This paper aims to explain the importance of character education and the efforts that can be made by principals through the management of character education in schools.

By implementing management functions which include four main functions of management, namely planning, organizing, actuating, and controlling, character education in schools can be managed and implemented in a planned, measurable and continuously evaluated. Through the implementation of the management functions of character education in schools, it must be a shared awareness and responsibility between the principal, teachers, parents and students themselves. Character education in schools is a deliberate and well-planned program. The implementation of character education in schools is carried out by integrating character content in all subjects and practiced in the teaching and learning process. Character education in schools is also carried out by creating a conducive school environment for the growth of a strong character culture, habituation and role model for all school families.

Key Words: *Character Education, Habituation, Management.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini persoalan karakter menjadi wacana serius dalam pembahasan isu-isu pembangunan, khususnya pada pembangunan mental spiritual. Persoalan ini menjadi semakin intens dibicarakan setelah Presiden Jokowi mengusung program Revolusi Mental dalam program pemerintahannya. Revolusi mental menjadi salah satu tema besar program Pemerintahan Presiden Jokowi dilatarbelakangi oleh kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat yaitu masih lemahnya karakter bangsa atau masyarakat yang ditandai dengan masih maraknya praktek korupsi, teror dan kerusuhan, kenakalan remaja, hilangnya perilaku sopan santun, dan sebagainya.

Secara kebangsaan diakui atau tidak bangsa ini sedang mengalami degradasi dan kelemahan karakter bangsa. Kondisi ini semakin berat ketika berakumulasi dengan berbagai persoalan internal yang kompleks pada tubuh bangsa ini, seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan, keterbelakangan, korupsi, kerusakan lingkungan, dan perilaku elit yang tidak menunjukkan

keteladanan, sangat minim sifat kenegarawanan. Beban nasional semakin berat dengan adanya faktor eksternal seperti intervensi kepentingan asing dan dampak krisis global dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya bangsa ini kehilangan daya tahan dan kemandiriannya. Jika dibiarkan, keadaan tersebut menjadi gumpalan masalah yang besar, Indonesia tidak hanya kehilangan peluang untuk tumbuh menjadi bangsa dan negara yang sukses mengejar kejayaan peradaban, tetapi sebaliknya akan semakin terpuruk di hadapan bangsa-bangsa lain.

Dalam klausul latar belakang pemikiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dinyatakan bahwa salah satu alasan mengapa penguatan karakter itu sangat penting yaitu dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹

Tentu saja tanggungjawab terbesar untuk merealisasikan program revolusi mental adalah pada dunia pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana paling efektif dalam rangka pembentukan karakter pribadi siswa maupun karakter bangsa. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai merancang kurikulum pendidikan yang memberikan penguatan pada pendidikan karakter. Muncullah istilah yang kemudian disebut dengan Kurikulum berbasis pendidikan karakter. Guru dalam rancangan pembelajarannya diharuskan untuk mengintegrasikan pembelajaran yang dilakukannya dengan muatan-muatan karakter. Kementerian pendidikan dan kebudayaan pernah juga membuat rancangan program *Full Day School* (FDS) atau sekolah lima hari yang substansi isi dan tujuannya adalah juga pada penguatan pendidikan karakter. Walaupun program ini menuai pro kontra dan pada akhirnya di batalkan, namun beberapa sekolah ada yang melaksanakan program ini.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah sebenarnya sudah lama menjadi isu pendidikan, bahkan mungkin sejak adanya lembaga pendidikan. Kalau kita pelajari, tujuan utama pendidikan itu bukan hanya untuk pemenuhan kemampuan intelektual (*kognitif*) semata, tetapi juga untuk membentuk kepribadian siswa (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*). Persoalannya barangkali, bagian yang paling sukar untuk diukur dan direalisasikan dalam mencapai tujuan pendidikan sepanjang sejarah pendidikan adalah bagian afeksi. Karena itu persoalan pembentukan karakter dalam pendidikan selalu menjadi isu penting yang secara dinamis menjadi tantangan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter sendiri di Indonesia sebenarnya bukan hal baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang banyak menunjukkan perilaku tidak bermoral dan tidak berkarakter.

¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Sejarah pendidikan moral dan karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenhip*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, dalam zaman pra kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asal moral, etika, dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia merdeka yaitu ketika memasuki era demokrasi terpimpin di bawah Presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an, pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan istilah *national and character building*.²

Pendidikan karakter merupakan misi pertama dari delapan misi Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 - 2025 sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 17 tahun 2007, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi IPTEK.

Pada Perpres nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan, diantaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya - bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia.

Marvin Bekowitz dan University of Missouri Louis, dalam *Bulletin Character Education Partnership*, yang diterbitkan *Character Education Partnership* menjelaskan bahwa ada peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya *Emotional Intelligence and School Success* drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.³

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter, bukan saja bagi kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara tetapi juga bagi perkembangan siswa itu sendiri. Meskipun pemerintah sudah mencanangkan gerakan revolusi mental dan lembaga pendidikan mencetuskan dan memprogramkan pendidikan karakter di sekolah, namun dalam kenyataan, apa yang menjadi cita-cita ideal itu belum sepenuhnya bisa dilihat hasilnya. Pada tataran inilah perlunya digali terus praktek-praktek terbaik lembaga pendidikan yang sudah berusaha mengimplementasikan pendidikan karakter. Harapannya

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.3

³ Anas salahudin dan Irwanto Alkrienchieh, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.247

tentu bisa dijadikan model pelaksanaan pendidikan karakter bagi lembaga pendidikan lain.

B. Pendidikan Karakter: Definisi dan Tujuan

Pendidikan karakter menjadi salah satu tema penting dalam pendidikan. Sejarah manusia mencatat bahwa sejak munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, terbentuknya karakter mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan selain pengetahuan dan keterampilan. Lalu apa sesungguhnya pendidikan karakter itu. Heri Gunawan dengan mensitir pendapat Thomas Lickona (1991) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁴

Selanjutnya Heri Gunawan, juga mensitir pandangan Elkind dan Sweet (2004) yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.⁵ Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.⁶

Terminologi pendidikan karakter sendiri mulai dikenalkan sejak tahun 1900. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku *The Return of Character Education*, kemudian disusul bukunya *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku itu, ia menyadarkan dunia Barat terhadap pentingnya pendidikan karakter.⁷

Kilpatrick dan Lickona merupakan dua tokoh pencetus utama pendidikan karakter yang mempercayai adanya keberadaan *moral absolute*, yakni bahwa *moral absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona dan Kilpatrick juga Brook dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai "*the golden rule*"., Contohnya adalah berbuat hormat, jujur, bersahaja, menolong orang, adil, dan bertanggungjawab.⁸

Karena itu, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, h. 24

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.32.

⁸ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-Nilai Target*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h.10

mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain perilaku). Sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles, pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Menurut Wynne (1991) istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Istilah ini lebih difokuskan pada bagaimana upaya pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik menurut Lickona, harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* (moral knowing), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (moral feeling) dan *acting the good* (moral action).⁹

Dalam perspektif Islam pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengajaran Islam yang dilakukan secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim bahkan dipersonifikasikan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat shidiq, tabligh, amanah, dan fathonah.

Dalam sebuah jurnal internasional, *The Journal of Moral*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai tema yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam (akhlak/karakter). Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-

⁹ *Ibid*, h. 10-11.

perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Dalam Islam, konsep pendidikan adalah menyeluruh yang tercermin dari manusia yang holistik. Kepribadian yang holistik terimplementasi dari mendayaupayakan semua potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Apabila semua potensi yang diberikan Allah dimplementasikan dalam kehidupan, karakter atau akhlak mulia pada anak didik akan terbentuk. Implementasi pendidikan karakter dapat dilihat dari indikator karakter dalam kehidupan sehari-hari. Menurut versi sekolah Islam, indikator anak yang berkarakter atau berakhlak mulia adalah :

1. Wawasan luas,
2. Fisiknya kuat dan sehat,
3. Kepribadian yang matang,
4. Ibadahnya yang benar,
5. Akidah bersih,
6. Bersungguh-sungguh,
7. Optimal dalam waktu,
8. Tertib dan cermat,
9. Mandiri,
10. Peduli/empati.¹⁰

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa ini dapat dilakukan dengan terintegrasi dalam kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler serta penguatan di rumah dan di masyarakat. Termasuk dalam hal pendidikan karakter yang berbasis budaya bangsa juga dapat dilakukan dengan pola-pola sebagaimana tersebut.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti atau akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat dan nilai-nilai ke-Indonesiaan, dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Untuk membangun karakter bangsa ini, sejumlah nilai yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik antara lain: keimanan dan ketakwaan, keadilan dan kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme.¹¹ Disamping itu juga ditanamkan kemandirian dan jati diri bangsa, demokrasi dan tanggung jawab, kearifan, dan toleransi dan menghormati sesama, di samping nilai-nilai tentang kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan keteladanan.

Dengan demikian pendidikan karakter meliputi tiga unsur mendalam yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, atau citra sekolah di mata masyarakat luas.

¹⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Al-Kriencihie, *Op.Cit*, h. 249

¹¹ Darmiyati Dzuhdi, *Op.Cit*, h.76

Maya Bialik,dkk menyebutkan setidaknya ada tiga tujuan dari pendidikan karakter, yaitu: pertama, untuk membangun landasan bagi pendidikan seumur hidup; kedua, mendorong keberhasilan siswa dalam membangun hubungan baik di rumah, masyarakat dan di tempat kerja, dan ketiga, mengembangkan nilai-nilai personal dan kebajikan bagi keterlibatannya yang terus menerus dalam dunia global.¹²

Dalam konteks berbangsa dan bernegara pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila, meliputi (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, dan berperilaku baik ; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai manusia.¹³

Sementara itu, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, tujuan pendidikan karakter mencakup enam hal tujuan, yaitu :

1. Membentuk siswa berperilaku rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
2. Mengembangkan sikap mental terpuji;
3. Membina kepekaan sosial anak didik;
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan tanggung jawab;
5. Membentuk kecerdasan emosional;
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, tanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.¹⁴

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan sikap mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan baik, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, dkk dalam *Eleven Principles of Effective Character Education* ada sebelas prinsip dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dimana prinsip-prinsip ini juga diadopsi oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang memberikan rekomendasi untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;
3. Menggunakan pendekatan yang disengaja dan terencana, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;

¹² Maya Bialik, dkk, *Character Education For The 21st Century, What Should Student Learns?* (Boston, Massachusetts : Center For Curriculum Redesign) 2015, hal. 2.

¹³ Tim Peneliti Balai Litbang Agama, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan*, (Jakarta: Balai Litbang dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013), h.11

¹⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit*, h.39

4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian dengan karakter;
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik;
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁵

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru ketika di dalam kelas, tetapi mencakup seluruh aktivitas dan aktor yang ada di sekolah dari tingkat kepala sekolah, guru, staf dan karyawan serta siswa itu sendiri. Pembudayaan atau penerapan nilai-nilai karakter di sekolah menjadi kunci utama pendidikan karakter.

Kirchenbaum menyajikan 100 cara yang dikelompokkan menjadi empat strategi, yaitu inkulkasi, teladan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan. Inkulkasi dan pemberian teladan lebih bersifat tradisional dan langsung sedangkan fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan yang terkait dengan nilai dan moralitas moral, lebih bersifat kontemporer dan tidak langsung, untuk mendorong perkembangan nilai dengan memberikan kesempatan kepada subyek didik untuk menjadi warga negara yang mandiri, konstruktif, dan dapat membuat keputusan yang efektif.¹⁶

Inkulkasi merupakan suatu istilah sebagai lawan dari indoktrinasi. Ciri-ciri inkulkasi antara lain: mengemukakan keyakinan disertai alasan, memperlakukan pihak lain secara adil, menghargai pandangan yang berbeda, tidak secara berlebihan mengontrol lingkungan, menciptakan pengalaman belajar yang positif secara sosial dan emosional, menerapkan peraturan, penghargaan dan hukuman yang masuk akal, tidak memutuskan hubungan dengan seseorang yang tidak setuju, dan memberikan tempat bagi perilaku yang berbeda-beda dan yang perilakunya tidak dapat diterima diberi kesempatan untuk berubah, tidak dikucilkan.

¹⁵ Thomas Lickona, Eric Schap and Chaterine Lewis, *Eleven Principles of Effective Character Education*, (Character Education Patnership (CEP), www.character.org, 2002). Lihat juga dalam Heri Gunawan, *Op.Cit*, h.35

¹⁶ Darmiyati Zuhcdi, *Op.Cit*, h.61

Pemberian teladan hanya mungkin dilakukan jika para guru memiliki perilaku yang patut diteladani, sedang para murid mau mempelajari kesolehan tokoh-tokoh masa lalu. Yang diharapkan dari para guru adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggung jawab. Mereka juga diharapkan rajin belajar, mematuhi aturan dan kebijakan sekolah, berperilaku baik terhadap sesama guru, murid dan orang tua murid. Sebaliknya jangan sampai para guru menunjukkan ketidakdewasaan, membuat kerusakan, dan berperilaku tidak bermoral.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, Dasyim Budimasyah sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kurikulum mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
3. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, kecuali dalam mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.¹⁷

Dengan demikian dibutuhkan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah termasuk satuan pendidikan sehingga dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Sementara strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan empat bentuk a) pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran, b) pengembangan budaya satuan pendidikan, c) integrasi pelaksanaan

¹⁷ Heri Gunawan, *Op.Cit*, h.36

kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan.¹⁸

Meskipun demikian, dalam tahap implementasi pendidikan karakter setiap satuan pendidikan diberikan ruang improvisasi atau fleksibilitas dalam penerapan ataupun strategi yang digunakan, tergantung dengan situasi dan kondisi di satuan pendidikan tersebut. Karena itulah eksplorasi praktek dan model implementasi pendidikan karakter di berbagai satuan pendidikan perlu untuk digali dan dijadikan sebagai model bagi satuan pendidikan yang lainnya. Dibutuhkan banyak *best practice* dari lembaga-lembaga pendidikan untuk dijadikan sebagai rujukan dan model dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter terutama sekali pada pendidikan formal.

D. Manajemen Pendidikan Karakter

Berangkat dari nilai dasar dan prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagaimana dipaparkan di atas, maka permasalahan berikutnya adalah bagaimana pengelolaan dan pengaturan pendidikan karakter di sekolah. Problem utama pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah selama ini adalah tidak adanya perencanaan dan pedoman yang bersifat teknis dalam pelaksanaannya. Sekolah hanya diberi tanggungjawab untuk merealisasikan internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa melalui program-program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah. Polanya seperti apa, semuanya diserahkan kepada kepala sekolah dan guru. Pada tata inilah dibutuhkan manajemen pengelolaan pendidikan karakter di sekolah. Apalagi amanat dari Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 6 ayat 3 dan 4 jelas mengatur bahwa Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan Pendidikan Formal dilaksanakan dengan prinsip manajemen Berbasis sekolah/madrasah. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal dimaksud merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru.¹⁹

Dalam pelaksanaannya memang tidak mudah dan tidak sederhana apalagi dalam Peraturan Presiden yang kemudian diturunkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan yang di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁰

¹⁸ Tim Peneliti Balai Litbang Agama, *Op.Cit.*, h.14

¹⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 6 ayat (3) dan (4).

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Pasal 1 Penjelasan (1).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dibutuhkan manajemen yang baik dan terencana sehingga pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah merupakan program yang secara sadar dilakukan oleh sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan program yang sekedar *lip service* dan ditumpangin dengan program lain yang ada di sekolah. Sebab itu dibutuhkan manajemen pengelolaan pendidikan karakter yang jelas, terukur dan direncanakan secara matang.

Berbicara manajemen, maka tidak bisa dilepaskan dari fungsi-fungsi manajemen. Secara umum fungsi manajemen sebagaimana diungkapkan oleh George R.Terry dan Leslie W.Rue terdiri dari empat fungsi utama yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.²¹ Dengan mengacu kepada pandangan Terry tentang fungsi-fungsi manajemen, maka pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat mengikuti empat alur sebagaimana alur pada fungsi manajemen tersebut.

Pada tahap perencanaan, pelaksanaan pendidikan karakter dapat dimulai dengan mengumpulkan seluruh stake holder sekolah untuk mengidentifikasi dan membicarakan nilai-nilai karakter apa yang akan dikembangkan dan diinternalisasikan di sekolah serta program apa yang akan dilakukan. Ajak guru-guru untuk membahas rencana aksi penguatan karakter siswa melalui pembelajaran dalam semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini, E.Mulyasa merekomendasikan adanya integrasi karakter ke dalam Kompetensi Dasar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan penyusunan RPP yang berkarakter.²² Pada tahapan ini juga dipersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk penguatan dan pembudayaan karakter di sekolah, baik yang berkaitan dengan sarana prasarana maupun peraturan sekolah yang ditujukan untuk mengatur perilaku siswa sesuai dengan karakter yang direncanakan.

Pada tahap pengorganisasian, maka kepala sekolah dan semua unsur-unsurnya mengatur dan mengelola sejak persiapan hingga implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan selalu melakukan pengarahan, bimbingan dan mengkoordinasikan. Hal ini dilakukan untuk memperjelas tugas, wewenang dan kewajiban masing-masing dalam pelaksanaan dan pembiasaan karakter di sekolah. Masing-masing harus tahu siapa melakukan apa, bagaimana caranya dan metode serta pendekatan seperti apa yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Tahap pelaksanaan atau *actuating* berarti bicara tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran ini, maka pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menekankan kepada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan yang kondusif.²³ Tiga hal ini harus dilakukan dengan harapan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode

²¹ George R.Terry dan Leslie W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016).

²² Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h,80-81.

²³ *Ibid*, h. 9.

pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif diharapkan dapat membentuk karakter siswa.

Pada dasarnya pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Sebab itu penciptaan lingkungan yang kondusif baik secara fisik maupun non fisik merupakan salah satu kunci sukses pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang nyaman, aman, bersih, tertib, teratur, ramah dengan fasilitas penunjang yang lengkap akan membuat peserta didik betah dan menimbulkan gairah belajar yang penuh dengan optimisme di sekolah. Suasana yang penuh keramahan, toleransi, dan hubungan yang harmonis di sekolah akan mengembangkan karakter peserta didik yang kuat dan energi yang positif secara konsisten.

Bagian terakhir dari manajemen pendidikan karakter di sekolah adalah *controlling* atau pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan. Bagian ini merupakan bagian yang sering dilupakan bahkan di banyak sekolah tidak dilakukan dengan baik. Padahal pelaksanaan penilaian adalah penting untuk mengetahui apakah rencana program dan pelaksanaan pendidikan karakter sudah mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dalam rangka proses evaluasi ini, maka perlu membandingkan kinerja pendidikan karakter secara aktual dan kinerja berdasarkan standar. Penilaian pendidikan karakter ini juga dimaksudkan untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan peserta didik dalam menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Demikianlah langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah. Dibutuhkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten dan konsekuen serta pengendalian dan evaluasi yang terus menerus serta berkesinambungan. Lebih dari itu semua, dibutuhkan contoh dan keteladanan dari guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam praktek keseharian di sekolah. Jika kepala sekolah dan guru bisa menjadi model dan figur teladan dalam pengamalan nilai-nilai karakter, maka diharapkan dengan sendirinya peserta didik akan mencontoh dan mengikuti.

E. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi sebagaimana di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan hal yang sangat penting dan karena pentingnya itu maka sekolah harus memberikan porsi yang sama dengan pelaksanaan belajar mengajar di kelas. Penanaman karakter kepada peserta didik harus berimbang dengan usaha dalam penanaman pengetahuan pada diri peserta didik sebagaimana yang biasa ditempuh dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Sebab itu penanaman karakter ini harus dilakukan dengan kesadaran yang tinggi, terencana secara baik dan dilakukan secara sungguh-sungguh.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan penerapan manajemen pendidikan karakter, yaitu dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi empat fungsi utama yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan

(*actuating*), pengendalian dan evaluasi (*controlling*). Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan cara mengintegrasikan penanaman karakter melalui pembelajaran, sehingga pendidikan karakter adalah tugas semua guru dan semua orang yang ada di sekolah. Pendidikan karakter juga dilakukan dengan penciptaan lingkungan sekolah, baik akademik maupun non akademik, yang memungkinkan tumbuhnya budaya sekolah yang berkarakter, pembiasaan karakter yang baik di sekolah dan pemberian keteladanan oleh seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter - Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter – Grand Design dan Nilai-Nilai Target*, Yogyakarta, UNY Press, 2009.
- George R.Terry dan Leslie W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Larry P.Nucci dan darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Eduction*, Alih Bahasa Imam Baihaqie dan Derta Sri Widowatie, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung, Nusa Media, 2014.
- Maya Bialik, dkk, *Character Education For The 21st Century, What Should Student Learns?*, Boston, Massachusetts : Center For Curriculum Redesign, 2015.
- Mulyasa,E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.

Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan*, Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013.

Thomas Lickona, Eric Schap and Chaterine Lewis, *Eleven Priciples of Effective Character Education*, Character Education Patnership (CEP), www.character.org, 2002.